

## PENDIDIKAN MUSIK SEBAGAI PERANGSANG KONSENTRASI ANAK AUTIS DI SEKOLAH AUTIS MITRA ANANDA PADANG

Sri Mustika Aulia

Program Studi PGSD FIP Universitas Negeri Medan  
Surel : iieaulia@unimed.ac.id

**Abstract:** The study was conducted for two autistic children who have problems with concentration, which is indicated by the disruption of the child's concentration with the things around them. Increasing concentration is done by providing music education through the media of color block notation, autistic children are visual thinkers who when given teaching material visually the child will be able to capture the lesson very well. This study uses the Design Based Research method which in its application uses three cycles. The design can change according to the needs and abilities of the child. The results of this research are, the concentration of children in playing melodies in the form of color notation is achieved well, namely children are able to play music without using color block notation anymore, then the use of the concept of Design based research produces educational syntax for children, the effectiveness of using colors, children can imitate The music that he hears, the child is able to determine, and imitate by symbolizing the color block notation and the latest is the effect of this research.

**Keywords:** Autism, Concentration, Design Based Research, Education, Music.

**Abstrak:** Penelitian dilakukan untuk dua anak autis yang mempunyai masalah dengan konsentrasi yang ditandai dengan terganggunya konsentrasi anak dengan hal yang ada disekeliling mereka. peningkatan konsentrasi dilakukan dengan memberikan pendidikan musik melalui media notasi balok warna, anak autis adalah seorang *visual thinker* yang apabila diberikan materi ajar secara visual anak akan dapat menangkap pelajaran dengan sangat baik. Penelitian ini menggunakan metode *Design Based Research* yang dalam pengaplikasiannya dengan memakai tiga siklus. Desain dapat berubah sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Hasil dari penelitian ini adalah, konsentrasi anak dalam memainkan melodi dalam bentuk notasi warna tercapai dengan baik, yakni anak mampu memainkan musik tanpa menggunakan notasi balok warna lagi, kemudian penggunaan konsep Design based research menghasilkan sintaks pendidikan untuk anak, efektivitas penggunaan warna, anak dapat mengimitasi musik yang ia dengar, anak mampu menentukan, dan menirukan dengan penyimbolan notasi balok warna dan terakhir adalah efek dari penelitian ini komunikasi, respon, perhatian gerakan tubuh serta kemampuan anak mengaplikasikan materi yang dipelajarinya berkembang dengan sangat baik.

**Kata kunci:** Autis, Konsentrasi, Design Based Research, Pendidikan, Musik.

### PENDAHULUAN

Fenomena autis menjadi topik hangat perbincangan yang sangat sering dibicarakan pada saat ini. Kepedulian masyarakat tentang autisme yang dulunya sering dianggap sebagai suatu "aib" bagi keluarga menjadikan autis sebagai kategori yang penting untuk diperhatikan. Autis bukanlah suatu penyakit yang dapat menular pada individu lain yang berhubungan dengannya akan tetapi autis merupakan

suatu kerusakan spektrum otak yang diderita seorang individu, kerusakan yang dialami ketika anak masih didalam kandungan ibunya, sehingga anak yang lahir akan memiliki ke autis yang berbeda-beda. Pelakuan yang tepat diberikan untuk anak dengan autis adalah dengan memberikan berbagai terapi. Anak yang telah di diagnosa mempunyai gangguan autis, disarankan untuk diterapi agar anak dapat meminimalis autisme yang dideritanya. Seperti di Yayasan Mitra Ananda Padang terdapat

dua anak autis yang telah mendapatkan perlakuan terapi dari kecil, sehingga kedua anak ini telah mendapatkan kemajuan yang baik di komunikasi, interaksi, maupun motoriknya. Kedua anak ini bernama AH dan RM, keduanya mempunyai karakter yang berbeda.

Anak autis pertama berjenis kelamin laki-laki dengan Inisa AH. AH mempunyai interaksi yang sangat kurang baik, yaitu tidak pernah melakukan kontak mata dengan lawan bicaranya, tetapi komunikasi yang dilakukan AH sangat baik. Adanya komunikasi dua arah yang dilakukan AH. AH akan bertanya kembali jika telah selesai memberikan jawaban atas pertanyaannya. Keautisan AH akan terlihat ketika tidak ada lawan bicara, dan ia sendirian di dalam ruangan atau kelas, maka ia akan sering menganggukkan kepala atau menggelengkan akan tetapi tidak *menggerutu*, AH hanya bergumam kecil saja kepada dirinya sendiri. Kondisi emosional AH lebih baik daripada RM, yaitu AH tidak akan menunjukkan raut apa-apa ketika diberikan pelajaran matematika, bahasa ataupun yang lainnya. Raut muka AH sama yaitu datar saja. Akan tetapi terjadi perubahan raut wajah ketika akan belajar kesenian. Ia akan menunjukkan raut senang dan sering tersenyum ketika akan memulai kelas musik. AH senang bernyanyi akan tetapi AH lebih senang terhadap alat musik. Terdapat lagu yang sangat sering dinyanyikannya ketika peneliti bertanya lagu apa yang ingin dinyanyikan. Ia akan langsung menyanyikan lagu "*kokoro no tomoto*" dan *soundtrack* sebuah kartun *bobbyboy*. Kecintaan AH pada alat musik lebih besar dengan ditandai kegiatan adalgi yang sering suka memukul sesuatu seperti meja, dinding dan lainnya. Hal ini ia lakukan karena AH menyukai alat musik drum dan menganggap ketika di ajak berbicara mengenai alat musik drum maka ketika ia memukul meja, ia mengekspresikan di dalam pikirannya.

Anak autis kedua adalah RM yang mempunyai sifat komunikasi satu

arah, RM sangat jarang bertanya kembali kepada lawan bicaranya, RM hanya menjawab pertanyaan yang di ajukan kepadanya. Kontak mata yang dilakukan RM cukup baik, dengan sering memandang mata orang yang mengajaknya berbicara, walaupun kontak mata tidak bisa dipertahankan cukup lama. RM masih menunjukkan gejala keautisannya ketika tidak adanya lawan bicara RM akan sering berbicara, ia akan *menggerutu*, tertawa dan marah sendiri. Sering menganggukkan kepala menunjuk sesuatu, dan menggoyangkan badan ketika ia mulai kembali kedalam pikirannya sendiri, akan tetapi ketika RM dipanggil, ia akan menoleh dan meninggalkan dunianya. Hal ini pasti akan terjadi jika RM kehilangan lawan bicara, atau tidak ada yang memperdulikannya, maka ia akan mulai dengan dunianya lagi. Hal yang paling disukai RM adalah mendengarkan musik, menonton hal yang berhubungan dengan musik, dan juga bernyanyi. Terlihat perbedaan yang sangat signifikan dari semua kegiatan belajar RM disekolah disaat RM mendapatkan belajar di hari sabtu, yaitu kelas unjuk bakat. Raut wajahnya akan sangat-sangat berubah menjadi semangat dan bahagia. Raut wajah yang berbeda akan ditunjukkan ketika ia akan belajar selain pada hari tersebut, ia akan dengan senang hati bernyanyi dengan ekspresi dan emosi yang riang. RM akan menampilkan muka datar ataupun terlihat tidak senang, ketika akan masuk ke kelas matematika, ekspresi wajahnya akan terlihat tidak senang dan tidak menunjukkan rasa antusias dalam mengikuti pelajaran tersebut. Kegemaran RM pada kegiatan bernyanyi ditandai ketika peneliti bertanya apakah cita-citanya nanti, dengan cepat ia akan menjawab "menjadi idol grup". Idol grup yang sangat disukainya adalah *JKT 48*, RM hafal seluruh lagu *JKT 48*, dan akan menjadikan lagu pertama yang akan dinyanyikannya ketika ia akan disuruh bernyanyi. Kegemaran RM akan bidang bernyanyi menjadikannya mewakili sekolah untuk lomba bernyanyi anak

kebutuhan khusus. Orang tua RM sangat mendukung anaknya dalam bidang musik, dan karena sangat menyukai ini, sehingga RM belajar piano dan drum pada sebuah lembaga musik di kota Padang untuk menyalurkan kegiatan musik RM

Ada hal yang sama yang terjadi pada RM dan AH, yaitu pengamatan awal peneliti tanggal 12 juni 2015, peneliti memberikan perkenalan alat musik pukul, dan mereka di instruksikan untuk memainkan seperti apa yang mereka inginkan, dengan ritme dan tempo secara bebas. Kedua anak di uji cobakan dalam kelas dan waktu yang berbeda. RM memainkan dengan aktif akan tetapi ketika seekor lalat lewat melintasi penglihatannya, dan ia mencoba memukul-mukul lalat yang terbang, seketika itu juga RM akan kehilangan konsentrasinya kepada alat musik yang akan dimainkannya. Dan untuk kembali memainkan alat musik, butuh waktu yang lama. Karena ketertarikannya telah berpindah kepada hewan yang terbang melintasinya. Untuk anak autis kedua, yaitu AH didapatkan kondisi yang sama ketika bertemu dengan alat musik pukul. Awalnya anak memainkan dengan semangat. Konsentrasi teralihkan ketika ada seorang anak berkebutuhan khusus lain berdiri didepan pintu kelas. Kemudian AH bertanya kepada temannya kenapa berdiri didepan pintu kelas, Ketika memulai percakapan maka AH terpecah konsentrasinya dalam memainkan alat musik, dan untuk mengembalikan konsentrasi anak menjadi sulit karena ia terfokus bercerita tentang temannya.

Dari kedua kegiatan itu dapat dilihat konsentrasi anak memang mudah terpecah oleh hal yang baru. Untuk meminimalis kekurangan konsentrasi ini maka pembelajaran visual sangat di anjurkan, karena anak-anak terfokus dengan apa yang ada dihadapannya dengan cara membaca partitur yang telah diberi warna.

Dan menurut hasil penelitian (Stanutz, 2009) belajar secara visual sangat membantu anak dalam proses pembelajaran. Walaupun anak autis adalah individu dengan konsentrasi yang kurang baik, akan tetapi anak autis mempunyai memori yang sangat baik dalam mengingat hal yang mereka dengar maupun lihat. Anak autis akan terus mengingat apa yang terjadi pada hari nya saat itu.

Membaca notasi musik adalah salah satu kendala dari seorang individu yang akan memainkan musik dengan cara membaca partitur yang akan dimainkan, kendala ini terjadi karena notasi musik yang akan dibaca menggunakan garis paranada, notasi akan terletak pada garis dan spasi pada garis paranada. Jika seseorang individu tidak mengetahui ilmu membaca not musik, maka individu tersebut akan kesulitan dalam memainkan musik, bahkan individu yang sudah mengetahui cara membaca not musik pun masih sering melakukan kesalahan. Sedangkan musik menurut Ewen dalam (Muttuqin, 2008) musik adalah pengalaman estetis yang tidak mudah dibandingkan pada setiap orang, sebagaimana seseorang dapat mengatakan sesuatu dengan berbagai cara. Sehingga musik dapat kita jabarkan sebagai pengantar perasaan, musik adalah bahasa non-verbal yang membuat kita mengerti akan sesuatu. Dengan anak autis mulai mengenal nada, akan meningkatkan kualitas intelegensi musical pada anak. Konsep pendidikan yang diberikan pada awal adalah anak mengimitasi kegiatan pendidik. Diharapkan dengan membaca notasi balok berwarna akan membantu anak dalam mandiri dalam bermusik. Tanpa harus terus mengikuti perlakuan yang diberikan oleh pendidik.

Pendidikan untuk anak autis tidak diharuskan seperti pembelajaran individu normal lainnya. Pendidikan untuk anak autis harus dirangsang dengan sesuatu yang menarik, karena sebagian besar anak autis belajar dengan

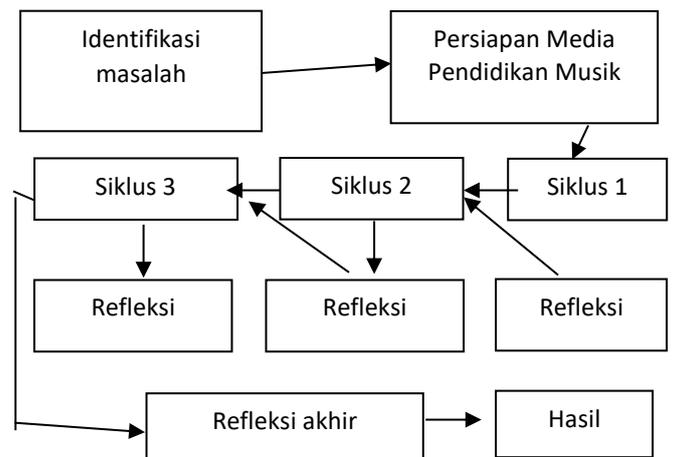
cara visual yaitu dengan mengingat dengan melihat apa yang dipelajarinya, sehingga anak autis harus dirangsang dengan pemberian pemberajaran dengan memberikan gambar atau warna dalam pembelajaran anak autis, sehingga si anak tertarik dengan apa yang ada dihadapannya. Dapat disimpulkan dari paparan masalah yang dihadapi oleh kedua anak autis tadi untuk meningkatkan konsentraasinya dibutuhkan suatu media agar merangsang konsentrasi anak menjadi lebih baik.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan untuk dua orang anak autis yang mempunyai diagnose sama akan tetapi mempunyai kekurangan masing-masing, yaitu anak autis pertama sulit melakukan kontak mata, anak autis kedua hanya melakukan komunikasi satu arah. Persamaan kekurangan dari kedua anak adalah sulit dalam berkonsentasi. Persamaan dari kegemaran kedua anak adalah sama-sama menyukai musik, anak pertama tidak pernah mendapatkan perlakuan musik secara langsung, akan tetapi senang memainkan dan memukul-mukul benda menjadi sebuah musik. Anak kedua berlatih musik langsung berupa bermain piano dan bermain drum. Untuk membantu mempertahankan dan melatih konsentrasi anak menjadi lebih baik, maka digunakan sarana musik berupa pendidikan notasi warna untuk kedua anak autis tersebut.

Desain penelitian disusun berdasarkan kebutuhan kemampuan anak, pada tahapan ini terdapat sepuluh tahapan yang akan dilalui oleh peneliti dan anak, yang pertama identifikasi masalah dilakukan untuk melihat bagian mana yang akan perbaiki pada anak sehingga didapat desain pendidikan yang akan diberikana pada tahapan selanjutnya. Terdapat tiga siklus yang akan diberikan, pemberian siklus berikutnya harus melalui tahapan refleksi yang berguna untuk mengevaluasi semua proses yang dilaksanakan pada siklus satu, refleksi dilakukan oleh peneliti dan

seorang pakar dibidang musik, sehingga aka nada perbaikan jika ditemukan berbagai kelemahan pada siklus sebelumnya. Siklus dua dan tiga juga melalui tahapan refleksi yang sama. Pada rekfleksi akhir, semua proses yang dilakukan pada siklus satu, dua dan tiga akan dievaluasi berdasarkan data penelitian, teori dan juga pakar yang menjawab hasil dari proses yang dilakukan, sehingga akan didapat hasil dari penenlitian yang telah dilakukan.



Partisipan dari penelitian ini adalah dua orang anak autis yang sama-sama mempunyai diagnose autis ringan, yang keduanya sama-sama mendapatkan pendidikan dari usia dini. Kedua anak autis mempunyai rentan umur yang tidak jauh berbeda, yaitu anak autis pertama berumur 13 dan anak autis kedua berumur 16 tahun. Siklus pada penelitian ini terbagi menjadi tiga siklus dimana satu siklus terdapat empat - enam kali pertemuan. Siklus pertama dilakukan pada tanggal 17 Februari 2016 sampai tanggal 25 february 2017, siklus dua dilakukan dari Tanggal 1 Maret 2016 – 10 Maret 2016 dan siklus ke tiga untuk AH hanya terdapat empat kali pertemuan yang dilakuakn pada tanggal 14 maret 2016 - 17 Maret 2016 dan untuk RM dilakaukan enam kali pertemuan yaitu pada tanggal 14 Maret 2016 – 23 Maret 2016

Tempat penelitian dilaksanakan di sebuah Sekolah Autis Yayasan Mitra

Ananda Padang yang terletak di tengah kota Padang. Pemilihan sekolah ini dikarenakan terdapat dua anak autisme ringan yang telah mendapat pendidikan semenjak usia dini dan sama-sama menyukai musik. Penelitian dilakukan selama dua bulan terhitung dari bulan Februari sampai Maret, dilaksanakan setiap empat hari dalam satu minggu, yaitu senin, selasa, rabu dan kamis. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis observasi langsung yang berarti peneliti mengaiti apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka Stainback dalam (Sugiyono, 2015, hal. 310)

Masa Observasi	Frekuensi	Hal yang diobservasi
Pra penelitian	3 kali pertemuan	a. Ikut serta dalam pendidikan anak b. mengamati perilaku c. memainkan musik bersama anak
Penelitian dikelas	21 kali pertemuan	a. memberikan pendidikan notasi balok b. pengenalan ritme sederhana c. pendidikan notasi berdasarkan warna dan nada d. memainkan alat musik dengan notasi warna dalam motif

		dan lagu sederhana.
--	--	---------------------

Menurut (Arikunto, 2013, hal. 198) Wawancara dilakukan untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, dan sikap terhadap sesuatu. Wawancara dilakukan untuk mengetahui semua yang mengetahui semua aspek yang ingin diketahui oleh si peneliti.

Berikut adalah pedoman wawancara:

Objek	Waktu	Hal yang ditanyakan
Kepala sekolah/Guru	Pra penelitian dan selama penelitian	a. Hal yang menyebabkan anak senang b. Hal yang menyebabkan anak tidak senang c. perlakuan apa yang diberikan untuk menenangkan anak
Siswa	Selama Penelitian	a. Apa yang disukai oleh anak b. Apa yang dikurangi disenangi oleh anak c. Notasi manakah yang paling disukai oleh anak d. Warna apakah yang paling disenangi oleh anak
Orang tua	Selama Penelitian	a. Pengaruh pendidikan musik terhadap komunikasi

		<p>anak dirumah</p> <p>b. Pengaruh pendidikan musik terhadap konsentrasi anak dirumah</p> <p>c. Pengaruh pendidikan musik terhadap emosional anak dirumah</p>
Pakar Anak Autis	Setelah penelitian	<p>a. Apakah anak autis akan mempunyai kecenderungan yang berbeda-beda dalam menerima pendidikan walaupun didiagnosa dalam tingkatan yang sama?</p> <p>b. pengaruh pendidikan musik untuk konsentrasi anak autis</p> <p>c. Apakah perubahan hormonal mempengaruhi konsentrasi anak autis?</p> <p>d. apakah jenis kelamin mempengaruhi anak dalam menerima pendidikan</p>

		<p>e. anak autis akan mampu mengimitasi sesuatu walau hanya dengan mendengar saja, khususnya dalam musik</p>
--	--	--

Dokumentasi yang digunakan untuk mencari sumber informasi yang ada berkaitan dengan penelitian yang berupa dokumentasi foto, letak dan kondisi sekolah, dokumentasi selama proses pembelajaran baik itu dalam proses pengenalan warna, notasi warna, memainkan alat musik serta memainkan musik secara bersama menggunakan buku tulis, bolpoin, kamera, dan *handycam*.

Data yang didapat dari hasil observasi, hasil wawancara, dan studi dokumentasi dikumpulkan, dipilah menjadi beberapa bagian. Kemudian diolah dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi selain diolah dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi, juga diperkuat oleh pernyataan ahli, dan juga beberapa teori yang berhubungan dengan penelitian. Triangulasi dari ahli akan lebih dapat meningkatkan kekuatan data.

Pendidikan musik yang diberikan untuk anak autis dilakukan untuk meningkatkan intelegensi musikal yang ada dalam masing-masing setiap individu. Pendidikan musik yang diberikan juga sebagai upaya peningkatan kualitas hidup anak. Kemandirian bermain musik dengan memberikan notasi sebagai pedoman bermusik akan membuat anak harus fokus dan konsentrasi dalam memperhatikan sesuatu yang ada dihadapannya. Membaca notasi warna dilaksanakan bersamaan dengan memainkan alat musik yang ada dihadapannya, sehingga anak menghadapi banyak kegiatan, sehingga

anak tidak lagi asyik dengan dirinya sendiri.

**PEMBAHASAN**

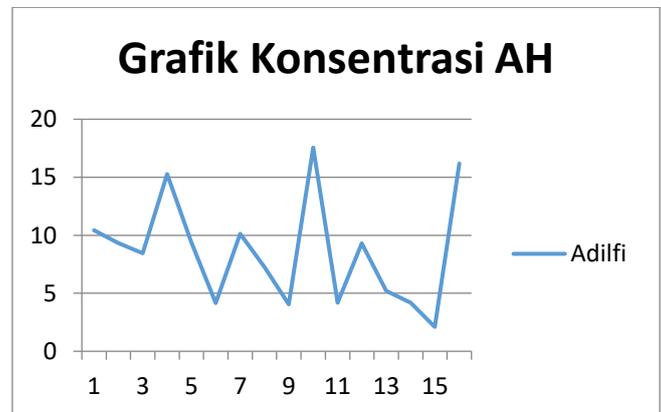
Dari hasil temuan di atas ditemukan beberapa hal yang sangat menonjol dari pemberian pendidikan musik pada dua anak autis yang berbeda, walaupun semua materi sama.

1. Pendidikan musik dengan memberikan notasi balok warna untuk yang digunakan untuk peningkatan konsentrasi anak autis berhasil dilakukan ini dapat dilihat dari bagan dan grafik berikut:
  - a. Hasil AH

Hasil proses pemberian notasi warna terhadap konsentrasi

	Wa ktu	Kegiatan	Ket
<b>Siklus 1</b>			
Pertemuan 1	10.44	Materi sama (Pengenalan Notasi Balok)	Terdapat peningkatan waktu
Pertemuan 2	9.34		
Pertemuan 3	8.44	Ritme Sederhana	
Pertemuan 4	15.28	(Materi bertambah dari pertemuan ke tiga)	Terdapat peningkatan waktu yang sangat signifikan.
Pertemuan 5	9.42		
Pertemuan 6	4.16		
<b>Siklus 2</b>			
Pertemuan 1	10.13	Materi sama (pengenalan notasi warna C D E F G)	Terdapat peningkatan waktu yang signifikan
Pertemuan 2	7.24		
Pertemuan 3	4.06		
Pertemuan 4	17.56	Materi sama (Pengenalan Notasi warna C D E F G A B C')	Terdapat Peningkatan yang signifikan
Pertemuan 5	4.19		

Pertemuan 6	9.30	Materi berbeda	
<b>Siklus 3</b>			
Pertemuan 1	5.19	Materi menentukan, menirukan dan menebak nada	Materi setiap pertemuan berbeda akan tetapi terdapat peningkatan waktu yang sangat signifikan
Pertemuan 2	4.19	Memainkan tangga nada mayor, Pola 1 dan Pola 2	
Pertemuan 3	2.10	Memainkan lagu Cicak-cicak di Dinding	
Pertemuan 4	16.18	Memainkan Lagu Barih Solok	



Hasil proses pemberian notasi warna terhadap konsentrasi

Dari grafik yang dilihat menunjukkan bahwa semakin tinggi garis grafik maka anak memperoleh materi baru dalam pendidikannya, sehingga anak menyesuaikan dan memerlukan konsentrasi penuh dalam memakai materi yang diberikan, sedangkan jika grafik menurun maka didapat anak telah berkonsentrasi dengan baik, dengan beberapa kali praktek anak telah dapat memahami materi yang didapatnya, sehingga pada siklus ketiga anak dapat

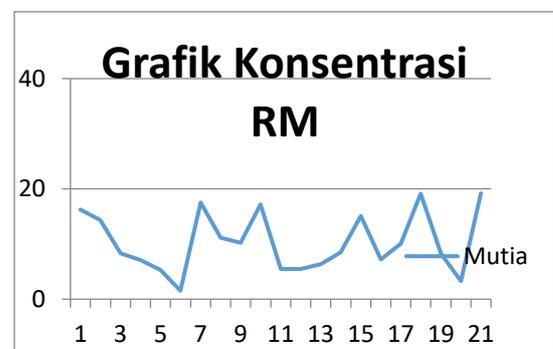
melaksanakan satu materi hanya dalam satu kali pertemuan saja, anak menyelesaikan empat materi dengan empat kali pertemuan.

b. RM

Hasil proses pemberian notasi warna terhadap konsentrasi

	Waktu	Kegiatan	Keterangan
<b>Siklus 1</b>			
Pertemuan 1	16.25	Materi sama (Pengenalan Notasi Balok)	Terdapat peningkatan waktu
Pertemuan 2	14.34		
Pertemuan 3	8.28		
Pertemuan 4	7.11		
Pertemuan 5	5.31		
Pertemuan 6	1.54		
Pertemuan 7	2.53	Ritme Lanjutan	
<b>Siklus 2</b>			
Pertemuan 1	17.13	Materi sama (pengenalan notasi warna C D E F G)	Terdapat peningkatan waktu yang signifikan
Pertemuan 2	11.14		
Pertemuan 3	10.42		
Pertemuan 4	17.17	Materi kembali diulang (Pengenalan Notasi warna C D E F G A B C')	Terdapat Peningkatan yang signifikan
Pertemuan 5	5.49		
Pertemuan 6	6.23	Materi menyusun dan menulis C D E F G A B C')	
Pertemuan 7	8.47	Materi berbeda	
<b>Siklus 3</b>			
Pertemuan 1	15.06	Materi menentu	Materi setiap

Pertemuan 2	7.21	kan , menirukan nada kembali di ulang	pertemuan berbeda akan tetapi terdapat peningkatan waktu yang sangat signifikan
Pertemuan 3	10.07	Anak memainkan tangga nada C mayor dan Pola 1	Konsentrasi menurun karena materi yang mulai lebih sulit dari pada sebelumnya
Pertemuan 4	19.15	Anak memainkan pola 1 dan 2	
Pertemuan 5	8.27	Anak memainkan tangga nada, Pola 1 dan Pola 2	Konsentrasi kembali meningkat dilihat dari waktu yang lebih singkat dari pada pertemuan sebelumnya
Pertemuan 6	3.29	Lagu cicak-cicak di dinding	Konsentrasi menurun karena anak sedang mengalami <i>Menstruasi</i>
Pertemuan 7	19.19	Lagu cicak-cicak di dinding	Anak kembali berkonsentrasi dengan baik



Hasil proses pemberian notasi warna terhadap konsentrasi

**Konsep notasi warna terhadap anak autis.**

a. Anak dapat mengimitasi langsung musik yang didengar dan dilihat dihadapannya.

Ini dilihat dari siklus ketiga pertemuan kelima, anak tidak untuk memainkan lagu “bareh solok pada awalnya, anak hanya mendengar dan melihat peneliti memainkan lagu tanpa menggunakan notasi musik. Kegiatan anak pada saat itu hanya memperhatikan tanpa bertanya dan mengganggu peneliti ketika mendemonstrasikan lagu tersebut. Peneliti hanya memainkan lagu tersebut dalam waktu lima menit, dan anak ditantang oleh guru sekolahnya untuk memainkan lagu tersebut. Anak mencobakan mencari nada dan ritme dari lagu itu sendiri, tanpa minta bantuan kepada seorangpun, dan dalam 13 menit anak mampu memainkan lagu tersebut dengan sangat baik, dan ia membuat versi lain dari lagu tersebut, yang dinamakannya lagu bareh solok yang “tidak keren”, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Ormrod J. E., 2009) yang menyatakan bahwa individu autis mempunyai sindrom *savant*, dimana sindrom ini membuat seseorang mempunyai musikalitas, serta kemampuan musik yang baik, dan menurut (Stanutz, 2009) juga menyatakan syndrome ini rata-rata dimiliki oleh anak autis, walaupun memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Hal ini juga didukung oleh praktisi sekaligus pendidik Dr. Hidayat, Dipl.S.Ed.,MSi yang bekerja sebagai dosen Pendidikan Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, yang diwawancarai pada tanggal 30 Mei 2016 yang menyatakan, anak autis dapat memainkan musik hanya dengan mendengar, apalagi melihat langsung orang yang memainkannya, memang secara langsung dapat diimitasi dengan baik oleh anak, hal ini bukanlah hal yang baru lagi bagi dunia anak autis.

b. Anak mampu mengidentifikasi nada tonal mayor

Ini dapat dilihat dari siklus dua dan ketiga dimana pada siklus kedua anak dapat mengidentifikasi nada tonal mayor, dan pada siklus ketiga anak mampu membahasakan notasi warna pada alat musik belira.

c. Anak dapat menyanyikan menirukan, menebak nada dengan dan tanpa notasi balok warna.

Ini terjadi pada siklus dua dan tiga. Jika siklus dia anak mengidentifikasi nada, akan tetapi pada siklus tiga anak dapat memainkan langsung notasi balok warna

**OUTPUT Sintaks pendidikan Musik untuk anak autis**

a. AH

Hasil Metode DBR pada penelitian anak autis

Tahapan	Perlakuan pendidik
FASE 1 Menyampaikan materi dan mempersiapkan anak	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menyampaikan semua materi yang ada dihadapan anak dengan penyampain secara jelas dan tegas</li> <li>Membuat lingkungan kelas dan Susana hati anak nyaman mungkin</li> <li>Kelas diawali dengan hal-hal yang menyenangkan seperti menceritakan kegiatan yang disukai anak</li> </ol>
FASE 2 Mendemonstrasikan materi yang diberikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mendemonstrasikan materi dengan jelas dan tegas</li> <li>Demonstrasi dilakukan berulang kali sampai anak memahami materi yang diberikan</li> <li>Tidak melanjutkan tahapan selanjutnya sebelum anak memahami materi tersebut</li> </ol>
FASE 3 Melaksanakan Tanya	<ol style="list-style-type: none"> <li>Melaksanakan Tanya jawab dengan</li> </ol>

jawab dengan anak	<p>pertanyaan yang jelas dan tegas</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Menanyakan materi yang diberikan dengan cara berulang-ulang</li> <li>Tidak melanjutkan tahapan berikutnya sebelum anak memahami materi tersebut</li> </ol>
FASE 4 Membimbing dan mempraktekkan materi yang diberikan secara bersama-sama	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mempraktekkan secara bersama-sama dengan anak</li> <li>Memberikan pujian bila anak benar dalam mempraktekkan</li> <li>Tidak melanjutkan tahapan berikutnya sebelum anak memahami materinya</li> </ol>
FASE 5 Anak mempraktekkan materi tanpa bantuan pendidik	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memberikan kepercayaan kepada anak dapat melaksanakan prakteknya sendiri</li> <li>Tidak memberitahukan kesalahan yang dilakukan anak ketika anak sedang dalam proses mempraktekkan materinya</li> <li>Memberitahukan kesalahan anak setelah anak menyelesaikan materinya</li> <li>Memberikan pujian jika anak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik</li> <li>Mengulang kembali materi yang sama jika anak belum menguasai materinya</li> <li>Member motivasi anak dengan menjanjikan <i>reward</i> bila menyelesaikan tugasnya dengan baik</li> </ol>
FASE 6 Memberikan penghargaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memberikan <i>reward</i> berupa apa yang disukai anak pada akhir kegiatan belajar.</li> <li><i>Reward</i> diberikan setiap akhir pelajaran agar anak termotivasi dalam belajar.</li> </ol>

a. RM

Sintaks pendidikan Musik untuk anak autis

Hasil Metode DBR pada penelitian anak autis

Tahapan	Perlakuan pendidik
FASE 1 Menyampaikan materi dan mempersiapkan anak	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menyampaikan semua materi yang ada dihadapan anak dengan penyampain secara jelas dan tegas</li> <li>Membuat lingkungan kelas dan Susana hati anak senyaman mungkin</li> <li>Kelas diawali dengan hal-hal yang menyenangkan seperti menceritakan kegiatan yang disukai anak</li> <li>Memberitahukan anak akan mendapatkan <i>reward</i> jika anak mampu melaksanakan tugasnya dengan baik</li> </ol>
FASE 2 Mendemonstrasi materi yang diberikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mendemonstrasi materi dengan jelas dan tegas</li> <li>Demonstrasi dilakukan berulang kali sampai anak memahami materi yang diberikan</li> <li>Tidak melanjutkan tahapan selanjutnya sebelum anak memahami materi tersebut</li> </ol>

	4. Selalu menyemangati anak dengan gerakan-gerakan dan kata-kata yang memotivasi anak
FASE 3 Melaksanakan Tanya jawab dengan anak	1. Melaksanakan Tanya jawab dengan pertanyaan yang jelas dan tegas 2. Menanyakan materi yang diberikan dengan cara berulang-ulang 3. Tidak melanjutkan tahapan berikutnya sebelum anak memahami materi tersebut
FASE 4 Membimbing dan mempraktekkan materi yang diberikan secara bersama-sama	1. Mempraktekkan secara bersama-sama dengan anak 2. Memberikan pujian bila anak benar dalam mempraktekkan 3. Tidak melanjutkan tahapan berikutnya sebelum anak memahami materinya
FASE 5 Melaksanakan Tanya jawab kembali dengan anak	1. Melaksanakan Tanya jawab dengan jelas dan tegas 2. Menanyakan materi yang belum dikuasai pada fase 4
FASE 6 Anak mempraktekkan materi tanpa bantuan pendidik	1. Memberikan kepercayaan kepada anak dapat melaksanakan prakteknya sendiri 2. Tidak memberitahukan kesalahan yang

	dilakukan anak ketika anak sedang dalam proses mempraktekkan materinya 3. Memberitahukan kesalahan anak setelah anak menyelesaikan materinya 4. Memberikan pujian jika anak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik Mengulang kembali materi yang sama jika anak belum menguasai materinya 5. Member motivasi anak dengan menjanjikan <i>reward</i> bila menyelesaikan tugasnya dengan baik
FASE 7 Memberikan penghargaan	1. Memberikan reward berupa apa yang disukai anak pada akhir kegiatan belajar. 2. <i>Reward</i> diberikan setiap akhir pelajaran agar anak termotivasi dalam belajar.

Sintaks diatas disusun berdasarkan penilaian perilaku anak dalam menerima pelajaran dari peneliti. Pada sintaks satu hanya terdapat enam fase yang dilalui oleh anak, anak tidak mengalami fase pengulangan dari setiap kegiatan yang dilakukan, dikarenakan anak memahami dengan baik dan mempraktekkan materinya jika telah didemonstrasikan terlebih dahulu oleh peneliti. Pada lembar kegiatan guru juga terdapat perbedaan anantara dua anak,

anak tidak memerlukan janji untuk memperoleh *reward* jika anak melaksanakan tugasnya dengan baik, *reward* diberikan ketika anak banyak melakukan kesalahan hal ini dilakukan untuk memotivasi anak dalam memahami materinya. Selanjutnya adalah tidak memberitahukan kesalahan anak apabila ia salah dalam menyusun, menebak, menirukan, atau pun memainkan suatu materi, ini dilakukan agar anak dapat menganalisa kesalahan yang dilakukan olehnya sendiri

Sintaks kedua mempunyai 7 fase yang akan dilalui oleh anak, dimana fase tambahan tersebut adalah fase Tanya jawab, ini dilakukan karena anak sedikit lebih sulit untuk memahami materinya, sehingga fase Tanya jawab membantu anak untuk mengulang kembali materi yang diberikan kepadanya. Pada lembar guru anak juga harus diberikan janji untuk diberikan *reward* bila anak dapat menguasai materinya dengan baik, *reward* juga akan janjikan bila anak dalam proses mempraktekkan materi, ini dilakukan kembali untuk memotivasi anak dalam belajar

### Output Sosial

Nama	Perkembangan
AH	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsentrasi dan fokus meningkat</li> <li>2. Peningkatan kontak mata ketika berinteraksi</li> <li>3. Mudah mengekspresikan sesuatu ketika berhasil menyelesaikan suatu materi</li> <li>4. Mempunyai sensitivitas dan kreativitas dalam bermusik</li> <li>5. Mengikuti pelatihan musik setelah berlatih musik dengan peneliti, yaitu instrument piano</li> </ol>
RM	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsentrasi dan fokus meningkat dalam belajar</li> </ol>

<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Komunikasi dua arah mulai terjalin dengan baik</li> <li>3. Dapat mengekspresikan sesuatu dengan mudah ketika menyelesaikan tugasnya dengan baik.</li> <li>4. Sifat keautisan seperti menggerutu berkurang karena sibuk untuk membaca notasi warna dan memainkan belira.</li> </ol>
--

### Hasil temuan lainnya.

Perubahan hormonal menurunkan konsentrasi anak, Dilihat dari siklus ketiga pertemuan keenam anak autis kedua yang berjenis kelamin perempuan, sedang mengalami menstruasi sehingga kegiatan belajar pada saat itu tidak berjalan kondusif, anak marah dan membesarkan matanya, ia membentak-bentak peneliti dan tidak ingin lagi belajar musik pada hari itu. Permasalahan ini juga dibnarkan kembali oleh Dr. Hidayat yang menyatakan bahwa walaupun seseorang berdiagnosa autis, akan tetapi ia akan tetap mengalami masa-masa puberitas, apalagi dilihat dari umur anak autis kedua yaitu 16 tahun, masa-masa puberitas anak autis perempuan apalagi ketika mengalami menstruasi akan sama dengan kondisi anak perempuan normal lainnya, yang menjadi perbedaan antara keduanya halnya masalah anak normal dapat mengontrol rasa sakit yang dialaminya dengan melakukan aktivitas yang ia inginkan, lain halnya dengan anak autis yang tidak dapat mengontrol rasa sakitnya, sehingga jika ia dalam kondisi sedang melakukan sesuatu dan ada yang membuatnya harus mengerjakan sesuatu maka ia akan sangat marah, dan bahkan lebih agresif dari pada ia biasanya. Perubahan hormonal ini tidak hany dapat mengganggu konsentrasi anak, akan tetapi juga akan mengganggu *mood*, dan emosi anak.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat banyak temuan yang didapatkan selama penelitian dalam pendidikan musik, penemuan tersebut berupa:

- 1) Konsentrasi ditandai dengan waktu yang ditempuh anak dalam setiap pertemuan menjadi berkurang, hal itu menandakan bahwa anak sudah berkonsentrasi sehingga ia lebih cepat melaksanakan suatu materi,
- 2) Anak mengimplementasikan materi yang diberikan cukup bagus, perhatian anak kepada kegiatan belajar meningkat dengan tidak adanya lagi anak mencerikan atau tiba-tiba diam selama proses belajar berlangsung, kemudian respon anak terhadap kegiatan belajar sangat baik, kedua anak menunjukkan ciri-ciri yang berbeda dalam menunjukkan respon mereka, yaitu dengan lebih percaya diri dalam menghadapi materi, dan anak senang menggunakan kata-kata penyemangat dalam belajar.
- 3) Komunikasi non verbal anak meningkat menjadi cukup baik, walaupun tidak meningkat secara tajam,
- 4) Gerakan tubuh anak yang pada awalnya sering melakukan hal yang tidak sesuai dengan kegiatan perlahan mulai menghilang karena anak disibukkan dengan memainkan alat musik pukul yang mengharuskan anak berkonsentrasi penuh pada tangan.
- 5) Hasil penelitian lainnya menunjukkan konsep warna pada pendidikan anak musik, yang ditandai dengan anak dapat mengenal nada dengan baik, dan mampu memainkan lagu tanpa diiringi oleh notasi musik lagi, sehingga anak dapat berkonsentrasi penuh dengan nada dan ritme yang ingin dimainkan oleh anak.
- 6) Efektifitas penelitian *Design Based Research* didapat konsentrasi anak dan juga menghasilkan keluaran ilmiah berupa sintaks pendidikan musik untuk anak autis, kemudian keluaran praktis juga sosial yang didapat hasil dari perkembangan anak dari segi bermain musik dan melanjutkan pendidikan musik berupa pelatihan setelah kegiatan penelitian berakhir.
- 7) Penemuan lain yang tidak kalah pentingnya yang didapatkan oleh peneliti adalah anak autis menunjukkan sensitivitas musikal yang baik, ditunjukkan anak dapat mengimitasi lagu dengan baik hanya dengan melihat dan mendengar. penemuan selanjutnya adalah perubahan hormonal sangat berpengaruh pada kegiatan anak, walaupun dalam penelitian ini perubahan hormonal hanya ditunjukkan oleh anak autis perempuan saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muttaqin, M. (2008). *Seni Musik Klasik Untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan .
- Ormrod, J. E. (2009). *Psikologi Pendidikan* . Jakarta: Erlangga.
- Stanutz, S. (2009). *Pitch Discrimination and Melodic Memory in Children with Autism*. Canada: Heritage Branch.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methodes)*. . Bandung: Alfabeta.